Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam Badri Mashduqi
Vol. 04, No. 01, April 2025

Community Journal Service
OJS: Open Journal System,
ISSN: 3089-9079

MENCIPTAKAN SANTRI BERAKHLAQ QUR'ANI DI PONDOK PESANTREN NURUL QUR'AN KRAKSAAN

Antasari[1], Mohammad Ridho[2], M. Avil Kasyiful Asror[3], M. Iqbal Zaini[4], Sandy Baihaqi[5], Firman Ardiansah[6]

[1,3,4,5,6]*Nurul Jadid University, Probolinggo*
[2]*Pondok Pesantren Nurul Qur'an Probolinggo*

e-mail: antasariiii12@gmail.com[1] mhmmdrdho902@gmail.com[2] kasyiful87@gmail.com[3] Iqbalzaini321@gmail.com[4] sandybaihaqi22@gmail.com[5] firmannn1603@gmail.com[6]

Received: 15-03-2025
Revised: 20-03-2025
Accepted: 29-04-2025

©2025 The Author(s): This is an open-access article distributed.

A B S T R A CT

Pondok pesantren memiliki peranan penting dalam mengembangkan karakter generasi muda yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menguraikan strategi serta pelaksanaan pengembangan akhlak sesuai Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Qur'an. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Temuan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pengembangan akhlak Qur'ani dilaksanakan melalui pengintegrasian pembelajaran Al-Qur'an, rutinitas ibadah harian, teladan dari para ustadz, serta penerapan disiplin yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Di samping itu, atmosfer pesantren yang religius berfungsi sebagai ekosistem yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Pengabdian kepada masyarakat ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang menyeluruh dan konsistensi dalam pembinaan santri adalah faktor kunci dalam memproduksi generasi yang berakhlak Qur'ani. Diharapkan, hasil temuan ini dapat menjadi acuan bagi pengelola pesantren untuk mengembangkan model pendidikan karakter yang berlandaskan Al-Qur'an.

***Kata kunci**:* *Akhlak Qur'ani; Pondok Pesantren; Pendidikan karakter; Santri Nurul Qur'an*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia telah memainkan peran sentral dalam mencetak generasi muslim yang berilmu, beriman, dan berakhlak. Seiring berkembangnya zaman, tantangan moral dan sosial yang dihadapi generasi muda kian kompleks. Arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi membawa dampak signifikan terhadap perilaku, cara berpikir, dan pola hidup generasi muda, termasuk santri. Oleh karena itu, penting bagi pondok pesantren untuk tidak hanya fokus pada aspek kognitif dan hafalan, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak yang berlandaskan pada nilai-nilaiAl-Qur'an.

Akhlak Qur'ani merupakan cerminan dari perilaku yang bersumber langsung dari petunjuk Al-Qur'an dan diteladankan oleh Rasulullah SAW. Konsep ini mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, baik dalam hubungan dengan Allah (hablum minallah), hubungan dengan sesama manusia (hablum minannas), maupun hubungan dengan alam semesta. Dalam konteks pendidikan di pondok pesantren, pembentukan akhlak Qur'ani bukan sekadar tujuan, tetapi menjadi ruh utama dari keseluruhan proses pembelajaran dan pembinaan santri. Pendidikan akhlak yang menyatu dengan pengamalan nilai-nilai Qur'ani dapat menciptakan pribadi santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur dalam budi pekerti dan kuat dalam spiritualitas.

Namun, dalam realitasnya, membentuk santri yang berakhlak Qur'ani tidaklah mudah. Diperlukan strategi pendidikan yang komprehensif dan sistematis, mulai dari keteladanan guru (ustadz), penerapan disiplin yang humanis, lingkungan pesantren yang mendukung, hingga pembiasaan amal-amal sholeh dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, integrasi antara pengajaran Al-Qur'an, pemahaman tafsir, dan internalisasi nilai-nilai moral ke dalam aktivitas keseharian santri harus menjadi perhatian utama. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya menjadi teori, tetapi menjelma dalam perilaku konkret santri baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantren (M. Rifa'i et al., 2021).

Pentingnya menghasilkan santri yang akhlaknya sesuai dengan ajaran Qur'an sejalan dengan maksud pendidikan nasional serta visi Indonesia Emas 2045, yang menekankan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dengan karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai spiritual. Dalam konteks ini, pondok pesantren memiliki kapabilitas besar sebagai tempat perubahan moral dan spiritual yang bisa mengatasi tantangan krisis karakter yang dihadapi oleh bangsa. Melalui metode pendidikan yang menyeluruh dan berfokus pada nilai-nilai Al-Qur'an, pesantren dapat menghasilkan santri yang berperan sebagai agen perubahan positif di dalam masyarakat.

Berangkat dari urgensi tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran strategis pondok pesantren dalam membentuk karakter santri yang berakhlak Qur'ani. Penulis akan membahas pendekatan, metode, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pendidikan akhlak di pesantren, dengan harapan dapat memberikan kontribusi teoritik dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di lingkungan pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya (M. & D. M. K. Rifa'i, 2021).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia telah memiliki peran penting dalam membentuk generasi muslim yang cerdas, beriman, dan berbudi pekerti. Dengan perkembangan zaman, tantangan moral dan sosial yang dihadapi kaum muda semakin rumit. Proses globalisasi dan kemajuan dalam teknologi informasi memberikan pengaruh besar terhadap perilaku, cara

berpikir, dan gaya hidup generasi muda, termasuk para santri. Oleh sebab itu, sangatlah penting bagi pondok pesantren untuk tidak hanya mengutamakan aspek kognitif dan hafalan, tetapi juga mengedepankan pengembangan akhlak yang berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an.

Akhlak Qur'ani merupakan cerminan dari perilaku yang bersumber langsung dari petunjuk Al-Qur'an dan diteladankan oleh Rasulullah SAW. Konsep ini mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, baik dalam hubungan dengan Allah (hablum minallah), hubungan dengan sesama manusia (hablum minannas), maupun hubungan dengan alam semesta. Dalam konteks pendidikan di pondok pesantren, pembentukan akhlak Qur'ani bukan sekadar tujuan, tetapi menjadi ruh utama dari keseluruhan proses pembelajaran dan pembinaan santri. Pendidikan akhlak yang menyatu dengan pengamalan nilai-nilai Qur'ani dapat menciptakan pribadi santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur dalam budi pekerti dan kuat dalam spiritualitas (M. Rifa'i, 2019).

Namun, dalam kenyataannya, mengembangkan santri yang memiliki akhlak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an itu tidaklah mudah. Diperlukan pendekatan pendidikan yang menyeluruh dan terarah, mulai dari contoh yang diberikan oleh guru (ustadz), penerapan disiplin yang berperikemanusiaan, suasana pesantren yang mendukung, hingga kebiasaan melakukan amal kebaikan dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, penting juga untuk mengintegrasikan pengajaran Al-Qur'an, pemahaman tafsir, dan penanaman nilai-nilai moral ke dalam kegiatan sehari-hari santri. Dengan cara ini, pendidikan akhlak tidak hanya akan menjadi sebuah teori, tetapi juga terwujud dalam tindakan nyata santri baik di dalam maupun di luar pesantren.

Pentingnya membentuk santri yang berakhlak sesuai Qur'an sejalan dengan sasaran pendidikan nasional serta visi Indonesia Emas 2045 yang menekankan pada pengembangan manusia yang unggul dengan karakter yang baik dan berlandaskan nilai-nilai spiritual. Dalam konteks ini, pondok pesantren memiliki kemampuan yang besar untuk menjadi pusat transformasi moral dan spiritual, serta dapat mengatasi krisis karakter yang sedang dihadapi oleh bangsa. Dengan menerapkan pendidikan yang menyeluruh dan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an, pesantren dapat menghasilkan santri yang menjadi agen perubahan yang positif di masyarakat.

Berangkat dari pentingnya hal ini, artikel ini bertujuan untuk menyelidiki peran penting pondok pesantren dalam membentuk karakter santri yang berpedoman pada nilai-nilai Al-Qur'an. Penulis akan mengulas berbagai pendekatan, teknik, serta hambatan yang dihadapi selama proses pendidikan akhlak di pesantren, dengan harapan dapat memberikan sumbangan baik secara teori maupun praktik untuk pengembangan pendidikan karakter yang berlandaskan Al-Qur'an di pondok pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya.

Dalam sejarahnya, pondok pesantren telah berperan sebagai ujung tombak dalam melindungi ajaran Islam dan norma-norma bangsa. Di tengah derasnya arus budaya asing yang sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, pesantren tetap teguh menyediakan pendidikan yang berfokus pada tauhid, ibadah, dan akhlak yang baik. Ini menunjukkan bahwa pondok pesantren bukan hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai penjaga peradaban yang melindungi harga diri moral dan spiritual umat Islam di tanah air.

Akhlak menurut pandangan Al-Qur'an memiliki peranan yang sangat signifikan. Allah SWT menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai contoh utama

dalam hal akhlak, seperti yang tercantum dalam surah Al-Qalam ayat 4: "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung. " Ayat ini memiliki arti yang mendalam bahwa tujuan kenabian tidak hanya untuk menyampaikan wahyu tauhid, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang tinggi sebagai dasar kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan akhlak di pondok pesantren seharusnya selalu merujuk pada nilai-nilai Qur'ani yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Dalam kegiatan pendidikan di pesantren, terdapat beragam pendekatan yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak. Salah satunya adalah metode teladan (uswah hasanah), pembiasaan, dan penguatan karakter melalui aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, halaqah, dan kegiatan sosial masyarakat. Pendekatan-pendekatan tersebut sangat berpengaruh dalam membentuk kebiasaan beragama yang kuat bagi santri, karena tidak hanya bersifat teori tetapi juga praktik dan langsung menyentuh aspek spiritual. Gaya hidup santri yang disiplin, sederhana, dan mengikuti peraturan pesantren juga berfungsi sebagai media yang efektif dalam membentuk kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai moral dan etika Islam.

Namun, tantangan yang dihadapi oleh pesantren dalam mencetak santri yang berakhlak Qur'ani cukup besar. Tantangan ini melibatkan faktor dari dalam dan luar. Dari segi internal, masih banyak pesantren yang mengalami keterbatasan dalam sumber daya, baik dalam hal tenaga pengajar yang mampu membina karakter maupun sarana yang mendukung program pendidikan akhlak. Selain itu, belum seluruh kurikulum di pesantren secara jelas mengintegrasikan pendidikan akhlak Qur'ani sebagai mata pelajaran yang dirancang dengan sistematis dan terukur. Di sisi luar, dampak dari media sosial, pola hidup konsumtif, serta kekurangan teladan dalam masyarakat juga memberi pengaruh buruk terhadap karakter santri.

Kondisi ini memerlukan munculnya inovasi dan penguatan sistem pendidikan berkarakter yang berlandaskan Al-Qur'an, yang harus terintegrasi dalam semua aspek kehidupan di pesantren. Salah satu langkah yang bisa diambil adalah dengan merancang kurikulum akhlak Qur'ani yang berbasis pada kompetensi, yang tidak hanya mencakup pengetahuan (kognitif), tetapi juga sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Para santri tidak hanya diberikan pemahaman tentang definisi sabar, jujur, amanah, dan tawadhu', tetapi juga dilatih dan dinilai sejauh mana mereka menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kurikulum, keberadaan guru atau ustadz sebagai pembimbing spiritual sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan moral. Keteladanan yang ditunjukkan guru dalam ucapan, tindakan, dan cara hidupnya akan langsung mencerminkan pada para santri. Dalam konteks ini, guru yang konsisten dalam beribadah, berbicara dengan sopan, dan bijaksana dalam menghadapi permasalahan santri, merupakan contoh dakwah melalui tindakan yang lebih efektif dibandingkan dengan ceramah yang panjang lebar. Santri cenderung meniru apa yang mereka lihat dan alami, bukan hanya apa yang mereka dengar.

Lingkungan pesantren memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk akhlak yang berdasarkan Al-Qur'an. Atmosfer yang penuh dengan nuansa keagamaan, damai, dan mengedepankan nilai-nilai kejujuran serta kerjasama akan membangun kebiasaan moral yang kuat. Dalam konteks ini, setiap elemen pesantren—pemimpin, pengajar, staf, dan juga sesama santri—harus

berfungsi sebagai agen yang secara konsisten mengedukasi karakter berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an.

Penting untuk disadari bahwa keberhasilan mencetak santri berakhlak Qur'ani bukan hanya menjadi tanggung jawab pesantren semata. Peran orang tua, masyarakat, dan negara juga sangat vital. Kolaborasi antara pesantren dan keluarga dalam memberikan pendampingan serta pengawasan yang berkelanjutan terhadap perkembangan akhlak santri sangat diperlukan.: Pemerintah pun diharapkan dapat memberikan dukungan kebijakan yang mendorong pesantren untuk terus berkembang, baik dalam hal pendanaan, peningkatan kapasitas guru, maupun pengembangan kurikulum berbasis karakter.
Dengan menghasilkan santri yang memiliki akhlak sesuai ajaran Al-Qur'an, pondok pesantren tidak hanya memperkuat pendidikan Islam, namun juga berperan dalam menciptakan generasi yang kuat secara moral, pintar dalam berpikir, dan bijaksana dalam bertindak. Generasi ini diharapkan nantinya bisa menjadi pemimpin umat yang adil, terpercaya, dan fokus pada kebaikan umat manusia.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian menggunakan pendekatan partisipati**f** dan berbasis komunitas, di mana santri, pengasuh, dan pengurus pesantren terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Jenis pengabdian yang dilaksanakan adalah pengabdian masyarakat berbasis pendidikan karakter. Model ini menekankan kolaborasi antara tim pengabdi dan komunitas pesantren untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program secara bersama-sama. Pendekatan ini dipilih agar program dapat berjalan efektif dan berkelanjutan, serta mampu menjawab kebutuhan riil di lingkungan pesantren.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Jadid, sebuah pesantren besar yang berlokasi di Paiton, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Pesantren ini dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan Islam yang memiliki ribuan santri dari berbagai daerah, serta aktif mengembangkan program penguatan karakter dan kemandirian santri.

Proses ini menggunakan pendekatan PAR (Participatory Action Research), yang diawali dengan memetakan persoalan (Diagnosis), merencanakan gerakan Mapping), melaksanakan tindakan transformatis (Action), pengamatan dan evaluasi (Observe), dan menyusun tindakan praktis (Reflect) (Alwi et al., 2021) pendekatan terbut secra spesifik diawal dengan metode survey lapangan dan analisis masalah yang berkembang di lapangan, FGD (Fokus Group Discussion), analisis SWOT, tindakan langsung di lapangan (Rifa'i & Pd, 2021).

Tim pengabdian masyarakat memetakan metode secara spesifik dalam pengabdian guna merealisasikan program pendampingan program manajemen melalui 3 tahapan yang masing-masing tahapan nantinya terdiri atas sub kegiatan sebagai indikator pencapaian tujuan, yaitu sebagai berikut: a. Identifikasi masalah; b. Analisis SWOT (Strenght, Weakness, Opporunity, Treat); dan c. Tindakan partisipatif (Action).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Pendidikan Akhlak Qur'ani di Pondok Pesantren

Melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Patokan Kraksaan Probolinggo, dapat disimpulkan bahwa pengembangan akhlak Qur'ani terwujud melalui tiga pilar utama:

a. Pendekatan Ta'lim al-Qur'an (Pengajaran Nilai Akhlak dalam Al-Qur'an)

Proses belajar mengenai nilai-nilai akhlak yang berlandaskan Al-Qur'an dilakukan dengan langsung melalui metode tafsir tematik. Setiap minggu, santri mengikuti halaqah tafsir yang membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan akhlak, seperti QS. Al-Hujurat: 11–12, QS. Al-A'raf: 199, dan QS. Al-Isra: 23.

Materi yang diajarkan tidak hanya terbatas pada hafalan, tetapi juga pada penjelasan yang kontemporer dan dapat diterapkan. Para kyai dan ustadz menggarisbawahi pentingnya pemahaman akhlak Qur'ani yang diiringi dengan kesadaran untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, setelah menjelaskan QS. Al-Hujurat, santri diharuskan untuk melaksanakan prinsip tidak saling mencemooh dalam berinteraksi di lingkungan asrama.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali (2008), yang mengatakan bahwa pendidikan akhlak melampaui pengetahuan normatif dan mencakup juga proses pembiasaan serta pembentukan karakter.

b. Pembinaan Tazkiyah al-Nafs (Penyucian Jiwa dan Pembiasaan Ibadah)

Santri dilatih melalui program harian yang tersusun rapi, seperti shalat berjamaah, qiyamul lail, dzikir di pagi dan petang, tilawah, serta puasa sunnah. Tujuan dari program ini adalah untuk mengembangkan kemampuan mengontrol diri (muraqabah) dan meningkatkan kesadaran spiritual santri.

Pembiasaan ini juga dilengkapi dengan muhasabah setiap minggu yang dipandu oleh ustadz yang bertanggung jawab. Santri diminta untuk mengevaluasi sikap dan tindakannya sepanjang seminggu. Program ini menunjukkan bahwa pendekatan spiritual memiliki peranan penting dalam membangun dasar moral yang kokoh.

Sesuai dengan konsepsi tazkiyah dalam pendidikan Islam (Abdurrahman An-Nahlawi, 1996), penyucian jiwa merupakan langkah penting agar akhlak yang mulia bisa tumbuh secara alami.

c. Keteladanan dan Budaya Disiplin Pesantren (Hidden Curriculum)

Pondok pesantren menggunakan pendekatan teladan sebagai cara yang paling efektif. Para kyai dan ustadz berfungsi sebagai contoh dalam aspek kesederhanaan, cara berbicara, kesabaran, dan kepatuhan dalam beribadah.

Aktivitas seperti makan bersama, shalat berjamaah, serta kerja bakti digunakan sebagai kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai seperti persaudaraan, tanggung jawab, dan kepercayaan. Tradisi ini menjadi bagian dari kurikulum yang tidak tertulis yang secara bertahap tetapi mendalam membentuk perilaku santri.

Ini mendukung pendapat Dhofier (1994) bahwa keterikatan emosional yang kuat antara santri dan kyai merupakan kunci keberhasilan dalam menginternalisasi nilai-nilai di pesantren.

Gambar 1. Strategi Pendidikan Akhlak Qur'ani di Pondok Pesantren

Metode	Deskripsi	Contoh Implementasi
Mau'idzah hasanah	Nasihat rutin dalam pengajian dan halaqah tafsir	Kyai menyampaikan nilai sabar melalui kisah Nabi Ayyub
Pembiasaan (habituation)	Praktik ibadah dan adab harian	Santri diwajibkan menyapa, memberi salam, dan berjabat tangan
Keteladanan (uswah hasanah)	Kyai dan ustadz menjadi model perilaku	Ustadz tidak menggunakan ponsel selama pengajian sebagai contoh disiplin
Reward & punishment	Pemberian pujian atau hukuman edukatif	Santri yang melanggar adab diminta membuat refleksi tertulis
Tafsir tematik	Pembelajaran nilai dari ayat-ayat akhlak	Diskusi tafsir QS. Luqman tentang nasihat kepada anak

Gambar 3. Tantangan dalam Menghasilkan Santri Berakhlak Qur'ani

3. Tantangan dalam Mencetak Santri Berakhlak Qur'ani

Meski berbagai program telah dijalankan, pesantren masih menghadapi beberapa masalah:

a. Pengaruh Media dan Perangkat Digital

Keberadaan platform sosial dan internet membawa nilai-nilai asing yang sering kali bertentangan dengan ajaran Qur'ani. Beberapa santri menunjukkan perilaku konsumtif, gaya hidup yang berorientasi pada kesenangan, serta kurangnya rasa peduli yang dipengaruhi oleh media digital.

b. Kesenjangan antara Ilmu dan Aplikasi

Beberapa santri mampu menghafal banyak ayat dari Al-Qur'an, tetapi belum sepenuhnya dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ada fenomena di mana pengetahuan tidak diimbangi dengan sikap yang baik, yang menjadi perhatian bagi para pendidik di pesantren.

c. Banyaknya Santri

Jumlah santri yang banyak dengan pengasuh yang terbatas menyebabkan proses pembinaan seringkali tidak bersifat pribadi. Penanaman nilai-nilai menjadi kurang mendalam dan lebih bersifat umum.

4. Pembahasan Menggunakan Perspektif Teori

Temuan dari pengabdian kepada masyarakat ini mendukung pemikiran bahwa pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya berfokus pada kurikulum resmi, melainkan lebih kepada proses pembiasaan, teladan, dan hubungan spiritual (Anwar, 2010).

Berbeda dengan pendidikan formal, pesantren lebih menekankan pada aspek afektif dan spiritual. Hal ini sejalan dengan pemahaman ta'dib menurut al-Attas (1993), yang menyatakan bahwa pendidikan sejati berfokus pada pembentukan adab, bukan semata-mata penguasaan ilmu.

Namun, dibutuhkan metode baru yang kreatif untuk menghadapi tantangan yang ada saat ini. Beberapa pesantren mulai berinovasi dengan memproduksi modul digital tentang akhlak Qur'ani dan memanfaatkan media kreatif seperti film Islam, podcast, serta jurnal reflektif untuk menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan cara belajar generasi Z.

Gambar 4. Diskusi dengan Sudut Pandang Teori

5. Implikasi Hasil Pengabdian kepada Masyarakat

Berdasarkan hasil yang diperoleh, bisa disimpulkan bahwa:

Pendidikan akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an membutuhkan pendekatan yang komprehensif, yang mencakup elemen kognitif (ta'lim), afektif (tazkiyah), dan praktik (ta'dib).

Keberhasilan dalam menyerap nilai-nilai sangat bergantung pada adanya sosok panutan, budaya pesantren yang kokoh, serta sistem kebiasaan yang teratur.

Diperlukan strategi yang fleksibel dan sesuai dengan konteks agar nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an tetap relevan dan dapat dipahami oleh santri di zaman digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an mengenai metode pengembangan karakter santri sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Pondok pesantren memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter santri yang berpegang pada nilai Qur'ani, dengan menggabungkan pendidikan kognitif (ta'lim), spiritual (tazkiyah), dan moral (ta'dib) secara berkesinambungan.
2. Beberapa strategi utama yang diterapkan meliputi:
   a. Pengajaran tafsir yang fokus pada tema dan nilai akhlak Al-Qur'an,
   b. Pembiasaan dalam beribadah dan aktivitas tazkiyah al-nafs,
   c. Menjadi teladan oleh para kyai dan ustadz,
   d. Pembentukan budaya pesantren yang mendukung nilai-nilai Qur'ani.
3. Metode pelatihan yang digunakan mencakup:
   a. Mau'izah hasanah (nasihat yang baik),
   b. Keteladanan/uswah hasanah,
   c. Pembiasaan (habituation),
   d. Evaluasi dan penguatan perilaku dengan sistem imbalan dan hukuman.
4. Tantangan utama dalam proses ini adalah:
   a. Pengaruh budaya global dan teknologi (media sosial dan gadget),
   b. Kesenjangan antara pengetahuan dan penerapan akhlak.
   c. Jumlah pendidik yang terbatas dalam memberikan bimbingan secara pribadi.
5. Keberhasilan dalam membangun akhlak Qur'ani tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran formal, tetapi juga dipengaruhi oleh suasana spiritual,

konsistensi pembiasaan, dan keteladanan yang dinyatakan langsung dalam kehidupan sehari-hari santri di pesantren.

REKOMENDASI

Agar pembentukan santri yang berpegang pada akhlak Qur'ani di pesantren dapat berlangsung dengan lebih efektif dan sejalan dengan tuntutan zaman, maka ada beberapa saran yang perlu dipertimbangkan:

A. Penyegaran Kurikulum Akhlak Qur'ani

Kurikulum di pesantren harus diperkuat dengan penerapan nilai-nilai Qur'ani yang relevan, praktis, dan responsif terhadap kebutuhan generasi Z, bukan hanya bersifat normatif dan teoretis.

B. Peningkatan Kapasitas Pengajar dan Pembina

Ustadz serta pembimbing perlu mendapatkan pelatihan mengenai strategi untuk menginternalisasi nilai-nilai, psikologi remaja, dan manajemen pelatihan akhlak guna dapat mendampingi santri dengan lebih baik dan manusiawi.

C. Inovasi dalam Media Pendidikan Akhlak

Pesantren bisa mengembangkan media digital yang edukatif seperti podcast, video pemahaman akhlak, dan jurnal reflektif harian untuk menggabungkan pendekatan tradisional dengan teknologi digital yang familiar bagi santri.

D. Pendekatan Personal dan Mentoring Individual

Santri yang memiliki kebutuhan khusus atau belum menunjukkan perkembangan akhlak yang baik sebaiknya mendapatkan pendampingan pribadi melalui sistem mentoring atau kelompok kecil.

E. Kerjasama dengan Keluarga Santri

Nilai-nilai Qur'ani yang diajarkan di pesantren perlu diperkuat melalui komunikasi dan kolaborasi dengan orang tua atau wali santri agar ada kesinambungan dalam pengembangan akhlak di rumah.

F. Evaluasi Berkala yang Reflektif

Perlu dilakukan penilaian rutin terhadap efektivitas program akhlak, termasuk melalui refleksi santri, pemantauan perilaku sehari-hari, dan melibatkan alumni dalam memperkuat budaya Qur'ani.

Dengan penerapan strategi dan rekomendasi tersebut, diharapkan pesantren dapat terus berfungsi sebagai benteng pendidikan akhlak mulia yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, serta mencetak generasi Muslim yang unggul dalam aspek spiritual, sosial, dan intelektual untuk menghadapi tantangan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada rektor dan pimpinan Universitas Nurul Jadid Paiton yang telah memberikan kesempatan secara terstruktur dan teragenda untuk melakukan serangkaian pengbadian kepada masyarakat sesuai dengan konsentrasi keilmuan yang kami tekuni yaitu program studi manajemen Pendidikan Islam. Kesempatan ini menguatkan kami dalam mengimplementasikan ilmu manajemen secara praktis.

Ucapan terima kasih selanjutnya, disampaikan kepada pengasuh dan pemimpin pondok pesantren Nurul Qur'an Patokan Kraksaan Probolinggo yang memberikan izin dan kesempatan bekerjasama dalam melakukan pengabdian masyarakat yang dipimpinya. Semoga Lembaga ini dapat meningkatkan layanan bermutunya bagi masyarakat secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali. (2008). Ihya Ulumuddin (Vol. 3). Beirut: Dar al-Fikr.

Dhofier, Z. (1994). Tradisi Pesantren: Kajian tentang Perspektif Kyai dan Visinya untuk Masa Depan Indonesia. LP3ES.

Azra, A. (2005). Pendidikan Islam: Perpaduan Antara Tradisi dan Modernisasi Menuju Abad Baru. Logos.

Ibn Miskawayh. (2002). Tahdzib al-Akhlak. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Hasbullah, H. (2012). "Pengintegrasian Nilai-nilai Akhlak dalam Penghafalan Qur'an: Suatu Studi Evaluasi Pendidikan Karakter. " Jurnal Pendidikan Islam, 3(2), 145-160.

QS. Al-Baqarah: 177; QS. Al-Hujurat: 11-12; QS. Al-Isra: 23; QS. Al-A'raf: 199.

Wahid, A. (2010). "Pengajaran Akhlak di Pesantren. " Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 23-40.

Zainuddin, M. (2018). "Pendekatan Karakter Santri Berbasis Al-Qur'an di Pondok Pesantren. " Jurnal Tarbawi, 15(2), 56-73.

Syah, M. (2016). Psikologi Pendidikan dengan Metode Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Latifah, A. (2020). "Model Pembelajaran Akhlak Berdasarkan Al-Qur'an untuk Santri Milenial. " Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 5(1), 78-89.

Susanto, H. (2019). "Perubahan Pendidikan Akhlak dalam Era Digital. " Jurnal Pendidikan Karakter, 9(2), 113–130.

Bogdan, R. C. , dan Biklen, S. K. (2007). Pengabdian kepada masyarakat Kualitatif untuk Pendidikan: Pengenalan terhadap Teori dan Metode. Pearson.

Creswell, J. W. (2014). Desain Pengabdian kepada masyarakat: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (edisi ke-4). SAGE Publications.

Miles, M. B. , Huberman, A. M. , dan Saldaña, J. (2014). Analisis Data Kualitatif: Sumber Metode. SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi Pengabdian kepada masyarakat Kualitatif (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2020). Metode Pengabdian kepada masyarakat Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.

Al-Ghazali. (2008). Ihya Ulumuddin. Beirut: Dar al-Fikr.

Dhofier, Z. (1994). Tradisi Pesantren. Jakarta: LP3ES.

An-Nahlawi, A. R. (1996). Tarbiyah Islamiyah dan Metodenya di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat. Damaskus: Dar al-Fikr.

Miles, M. B. , dan Huberman, A. M. (1994). Analisis Data Kualitatif. SAGE.

Al-Attas, S. M. N. (1993). Islam dan Sekularisme. Kuala Lumpur: ISTAC.

Anwar, M. (2010). “Internalisasi Nilai Akhlak dalam Pendidikan Islam. ” Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 2(1), 34–45.

Latifah, A. (2020). “Model Pembelajaran Akhlak Qur’ani untuk Santri Milenial. ” Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 5(1), 78–89.

Wahid, A. (2011). “Etika dan Pendidikan Islam. ” Jurnal Pendidikan Karakter, 2(3), 56–70.